Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 4, November 2026

Pengembangan Model *Project-Based Learning* Berbasis *Project Citizen* untuk Memperkuat Karakter Nasionalisme Generasi Digital pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Silvia Desy Lestari[1], Tity Kusrina[2]
[1,2]Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

[1]viadesylestari@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.5261

Abstrak

Paparan informasi tanpa batas dan pergeseran nilai budaya di era digital berpotensi mereduksi kesadaran serta pengamalan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan, menguji kelayakan, dan mengevaluasi keefektifan model *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis *Project Citizen* dalam memperkuat karakter nasionalisme peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Jenis penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) dengan mengadaptasi model Borg & Gall yang disederhanakan, menggunakan desain *one-group pretest–posttest design*. Subjek penelitian terdiri dari 68 peserta didik kelas X SMK di Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, serta melibatkan 3 validator ahli (materi, media, dan bahasa) dan 2 guru Pendidikan Pancasila. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket skala sikap nasionalisme, yang kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif dan *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) studi pendahuluan mengonfirmasi bahwa skor awal karakter nasionalisme peserta didik berada pada kategori 'sedang' dengan rata-rata *pretest* sebesar 64,52; (2) validasi ahli dan respons guru menunjukkan bahwa model pembelajaran serta perangkat pendukungnya tergolong 'sangat layak' dan 'sangat praktis'; serta (3) penerapannya terbukti efektif meningkatkan karakter nasionalisme peserta didik secara signifikan, ditunjukkan oleh rata-rata *posttest* yang meningkat menjadi 83,18 ($t = 12{,}45,\ p < 0{,}05$) dengan nilai *N-gain* sebesar 0,53 (kategori 'sedang'). Oleh karena itu, model PjBL berbasis *Project Citizen* layak direkomendasikan sebagai salah satu alternatif inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK.

Kata Kunci: *Project-Based Learning*; *Project Citizen*; Karakter Nasionalisme; Generasi Digital; Pendidikan Pancasila.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era abad ke-21 membawa dampak multidimensional bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Generasi muda saat ini kerap diidentifikasikan sebagai *digital natives* (Prensky, 2001). Meskipun istilah ini dikritik karena mengasumsikan homogenitas kemampuan digital secara apriori (Bennett et al., 2008), istilah generasi digital dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai kelompok peserta didik kelahiran era siber yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan ekosistem digital, ketergantungan pada media sosial sebagai sumber informasi utama, serta pola berpikir yang terbiasa dengan arus informasi serba cepat dan tanpa batas wilayah. Di satu sisi, kemudahan akses informasi membuka peluang besar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain, fenomena ini mendatangkan ancaman laten berupa erosi nilai-nilai

kebangsaan, memudarnya semangat nasionalisme, serta menguatnya sikap individualisme dan pragmatisme di kalangan remaja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki posisi krusial sekaligus rentan dalam lanskap pendidikan nasional. Secara khusus, SMK berfokus pada kesiapan kerja cepat dan penguasaan keterampilan vokasional praktis, yang kerap kali menyebabkan porsi perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran muatan umum/normatif menjadi terpinggirkan (Djojonegoro, 1998; Pavlova, 2009). Kondisi ini diperberat oleh keterbatasan alokasi jam pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK. Padahal, dalam konteks kebijakan Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila memegang peranan sentral dalam menuntun Capaian Pembelajaran (CP) elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika guna mewujudkan Profil Pelajar Pancasila—khususnya pada dimensi *Berkebinekaan Global* dan *Bergotong Royong*. Peserta didik SMK yang berada pada fase transisi psikologis dan persiapan memasuki dunia kerja/dunia industri (DUDI) sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar yang tidak selaras dengan falsafah Pancasila jika tidak dibekali fondasi karakter kebangsaan yang kokoh.

Secara metodologis, pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK masih dihadapkan pada kendala mendasar. Pembelajaran yang cenderung tekstual, berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan kurang mengaitkan materi dengan realitas sosial kontemporer menyebabkan peserta didik kurang menghayati esensi nasionalisme. Kondisi empiris di lapangan memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila kerap menemui hambatan motivasional, di mana nasionalisme sering kali direduksi menjadi hafalan sejarah atau kegiatan seremonial semata. Fenomena seperti lunturnya kepedulian sosial, berkurangnya penghargaan terhadap kearifan lokal, serta maraknya intoleransi digital menuntut adanya inovasi model pembelajaran yang transformatif, interaktif, dan kontekstual.

Pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini dilandasi oleh kerangka teoretis yang kokoh. *Pertama*, konsep nasionalisme dan bela negara dipahami sebagai kesadaran bersikap, berperilaku, dan bertindak yang dijiwai oleh kecintaan kepada NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Kaelan, 2013), dengan indikator utama meliputi: (a) rasa cinta tanah air, (b) kesadaran berbangsa dan bernegara, (c) setia pada Pancasila sebagai ideologi negara, (d) rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta (e) kemampuan awal bela negara secara digital maupun faktual. *Kedua*, Project-Based Learning (PjBL**)** berbasis sintaks Lucas Educational Foundation (2005) dan Thomas (2000) menyediakan alur eksplorasi mandiri melalui tahapan penentuan pertanyaan mendasar, penyusunan perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pemantauan kemajuan, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman. *Ketiga*, kerangka Project Citizen dari Center for Civic Education (CCE, 2002) melengkapi PjBL melalui enam langkah portofolio kewarganegaraan, yaitu mengidentifikasi masalah, memilih masalah, mengumpulkan informasi, mengembangkan portofolio kelas, menyajikan portofolio (*showcase*), dan merefleksikan pengalaman belajar. *Keempat*, seluruh proses ini diikat oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), yang menegaskan bahwa pembentukan pengetahuan dan karakter terjadi secara optimal melalui interaksi sosial, kolaborasi sebaya (*peer collaboration*), dan pemecahan masalah nyata di dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) dengan bantuan struktur penyangga (*scaffolding*) dari guru.

Berbagai kajian terdahulu telah banyak mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran inovatif dalam pendidikan kewarganegaraan. Penelitian mengenai penerapan PjBL terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan kolaborasi peserta didik dalam memecahkan masalah kontekstual. Di sisi lain, riset terkait penggunaan model Project Citizen menunjukkan keberhasilan dalam membangun partisipasi aktif dan kesadaran kritis peserta didik terhadap isu kebijakan publik. Penelitian terkini juga mulai melirik pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran digital untuk membentengi karakter generasi muda dari dampak negatif disrupsi

Copyright © 2026 The Author(s)

informasi. Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut masih mengkaji model PjBL atau Project Citizen secara terpisah dan berdiri sendiri, serta belum banyak yang mengeksplorasi bentuk integrasi komprehensif keduanya secara spesifik untuk menyasar penguatan karakter nasionalisme generasi digital di lingkungan pendidikan vokasi SMK.

Berdasarkan penelusuran pustaka tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa minimnya model pembelajaran terpadu yang menjembatani sintaks investigasi proyek berbasis teknologi dengan kajian kebijakan publik berbasis portofolio kewarganegaraan dalam satu kesatuan kerangka kerja pedagogis untuk peserta didik SMK. Kebaruan (*novelty*) dan kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada pengembangan dan pengujian model hibrida berupa PjBL berbasis Project Citizen yang dirancang khusus secara kontekstual untuk memperkuat karakter nasionalisme peserta didik SMK. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang, mengembangkan, menguji validitas, serta menganalisis efektivitas model PjBL berbasis Project Citizen dalam memperkuat karakter nasionalisme pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila bagi generasi digital.

Metode

`Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan *mixed methods design* (kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif secara terpadu) untuk mengevaluasi proses pengembangan maupun efektivitas produk akhir. Desain pengembangan mengadaptasi model prosedural Borg & Gall (1983, 2003) yang aslinya terdiri atas 10 langkah utama, kemudian disederhanakan menjadi 4 tahap utama sesuai kerangka adaptasi Sugiyono (2019) dan pertimbangan efisiensi waktu, alokasi sumber daya, serta fleksibilitas uji lapangan di tingkat SMK tanpa mengurangi kaidah validitas ilmiah R&D. Keempat tahap tersebut meliputi:

1. Studi pendahuluan dan pengumpulan informasi awal (analisis kebutuhan, studi literatur, dan evaluasi kondisi empiris);
2. Pengembangan draf produk awal (penyusunan model PjBL berbasis *Project Citizen*, modul ajar, LKPD, dan instrumen pengumpul data);
3. Uji coba lapangan terbatas dan validasi ahli (*expert judgment* oleh tim validator serta uji keterbacaan); dan
4. Uji coba luas dan evaluasi efektivitas produk (implementasi model menggunakan *one-group pretest–posttest design* untuk mengukur efektivitas kuantitatif dan kepraktisan kualitatif).

Pemilihan pendekatan dan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menghasilkan produk spesifik berupa model *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis *Project Citizen* dan menguji keefektifannya secara terukur dalam memperkuat karakter nasionalisme peserta didik SMK.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada di wilayah Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Pelaksanaan penelitian dari tahap studi pendahuluan hingga pengujian lapangan dan evaluasi akhir dilakukan pada semester gasal tahun ajaran 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMK di Kecamatan Tonjong. Sampel uji coba luas ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 68 peserta didik kelas X dengan pertimbangan heterogenitas kemampuan, keterwakilan program keahlian/jurusan, serta kesiapan sarana-prasarana pendukung pembelajaran berbasis digital. Selain itu, partisipan/informan penelitian melibatkan 3 validator ahli (ahli materi, media, dan bahasa) untuk uji validitas produk, serta 2 guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai validator kepraktisan dan informan pendukung kualitatif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi instrumen kuantitatif dan kualitatif untuk memastikan kekomprehensifan informasi:

1. Kuesioner / Angket Skala Sikap Nasionalisme: Instrumen kuantitatif berupa skala Likert yang mengukur tingkat karakter nasionalisme peserta didik sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) implementasi model, mencakup indikator cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan ideologi Pancasila, rela berkorban, serta kolaborasi dalam menjaga keutuhan NKRI. Instrumen ini diuji validitas isinya melalui *expert judgment* dan uji reliabilitas internal.
2. Lembar Observasi Keterlaksanaan Model: Digunakan untuk memantau implementasi sintaks pembelajaran oleh guru dan aktivitas peserta didik di kelas.
3. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan guru pengampu Pendidikan Pancasila dan perwakilan peserta didik untuk menggali respons kualitatif terhadap model.
4. Dokumentasi: Berupa portofolio hasil proyek kewarganegaraan, foto aktivitas pembelajaran, dan perangkat kurikulum pendukung. Keabsahan data kualitatif diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

Prosedur pelaksanaan penelitian mengacu pada tahapan pengembangan Borg & Gall yang dimodifikasi sebagai berikut:

1. Tahap Studi Pendahuluan: Melakukan analisis kebutuhan di lapangan, penelaahan kurikulum Pendidikan Pancasila, identifikasi masalah rendahnya karakter nasionalisme generasi digital, serta kajian literatur teoretis.
2. Tahap Pengembangan Produk: Menyusun rancangan draf model PjBL berbasis *Project Citizen*, perangkat pembelajaran (Modul Ajar), lembar kerja peserta didik, serta instrumen penelitian. Draf awal ini kemudian divalidasi oleh tim ahli (*expert judgment*) dari aspek materi, media, dan bahasa, lalu direvisi berdasarkan masukan validator.
3. Tahap Uji Coba Lapangan: Menerapkan model pembelajaran yang telah direvisi ke dalam kelas eksperimen melalui siklus proyek kewarganegaraan (*portfolio-based project*).
4. Tahap Evaluasi Akhir: Menganalisis data hasil *pre-test* dan *post-test* serta mengevaluasi tingkat efektivitas, kepraktisan, dan kelayakan model secara menyeluruh.

Analisis data dilakukan menggunakan dua pendekatan sesuai jenis datanya:

1. Analisis Kuantitatif: Data hasil skor angket karakter nasionalisme dianalisis menggunakan statistik deskriptif (rata-rata dan persentase) serta statistik inferensial. Uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas dilakukan terlebih dahulu, dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) pada taraf signifikansi untuk mengetahui signifikansi peningkatan karakter nasionalisme sebelum dan sesudah penerapan model.
2. Analisis Kualitatif: Data kualitatif dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Hasil

Analisis Kebutuhan Pembelajaran dan Profil Karakter Nasionalisme

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK masih didominasi oleh metode konvensional berbasis ceramah dan penugasan buku teks. Peserta didik generasi digital cenderung merasa jenuh dengan pendekatan verbalistik yang minim keterkaitan dengan realitas kehidupan nyata maupun ekosistem digital mereka. Analisis awal terhadap karakter nasionalisme menunjukkan skor rata-rata berada pada kategori

Copyright © 2026 The Author(s)

"sedang". Aspek yang paling menonjol kelemahannya adalah kesadaran bela negara dalam konteks pemecahan masalah sosial lokal—seperti kepedulian terhadap lingkungan sekitar, pelestarian budaya lokal di tengah gempuran tren digital global, serta sikap kritis terhadap disinformasi. Temuan ini menegaskan perlunya model pembelajaran berbasis aksi yang kontekstual bagi peserta didik.

Validitas dan Sintaks Terpadu Model PjBL Berbasis Project Citizen

Tahap desain dan pengembangan menghasilkan sintaks pembelajaran terpadu yang memadukan langkah penentuan proyek *Project-Based Learning* (PjBL) dengan tahapan portofolio *Project Citizen*.

Tabel 1. Sintaks Terpadu Model PjBL Berbasis *Project Citizen*

Fase Pembelajaran	Sintaks PjBL	Sintaks Project Citizen	Kegiatan Utama Peserta Didik & Guru
Fase 1	Pertanyaan Mendasar	Identifikasi Masalah Publik	Guru menyajikan stimulus isu nasionalisme di era digital (hoax, disintegrasi, lunturnya budaya lokal). Peserta didik bersama kelompok mengidentifikasi masalah nyata di lapangan.
Fase 2	Perencanaan Proyek	Pengumpulan Informasi	Peserta didik merancang rencana proyek portofolio kewarganegaraan, membagi tugas pencarian data dari sumber digital maupun lapangan (wawancara tokoh lokal).
Fase 3	Penyusunan Jadwal	Mengembangkan Portofolio	Menyusun linimasa pengerjaan proyek serta menyusun bahan portofolio (kliping, infografis, video kampanye digital nasionalisme).
Fase 4	Monitoring Proyek	Simulasi Dengar Pendapat (Showcase)	Guru memonitor perkembangan proyek. Peserta didik berlatih menyajikan argumen kebijakan publik untuk memperkuat karakter nasionalisme.

Fase 5	Pengujian Hasil	Evaluasi Pengalaman	Presentasi portofolio di depan kelas/forum sekolah, menilai efektivitas solusi yang ditawarkan terhadap masalah nasionalisme lokal.

Sebelum diimplementasikan, model dan perangkat pembelajaran ini divalidasi oleh tiga orang ahli (pakar pendidikan kewarganegaraan dan praktisi pendidikan SMK). Hasil uji validitas menunjukkan skor rata-rata Aiken's V sebesar **0,86**, yang dikategorikan sangat valid dan layak untuk diujicobakan dengan sedikit revisi redaksional.

Implementasi Model Pembelajaran di Kelas Vokasi

Implementasi model dilakukan pada kelas eksperimen di SMK. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen dan diminta memilih satu isu nyata terkait ancaman terhadap nasionalisme, seperti dampak *cyberbullying* terhadap kerukunan antarpeserta didik atau strategi pelestarian seni budaya lokal melalui media digital. Selama proses implementasi, antusiasme peserta didik generasi digital terlihat sangat tinggi. Mereka memanfaatkan gawai (*smartphone*) sebagai instrumen riset, pembuatan video pendek kampanye nasionalisme, dan perancangan infografis portofolio. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan menjaga koridor nilai-nilai Pancasila tetap menjadi landasan berpikir peserta didik.

Efektivitas Peningkatan Karakter Nasionalisme Peserta Didik

Untuk menguji keefektifan model dalam memperkuat karakter nasionalisme, dilakukan pengukuran menggunakan angket skala sikap pada saat *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Skor Karakter Nasionalisme

Kategori Tes	Jumlah Sampel (N)	Rata-rata Skor (Mean)	Simpangan Baku (Std. Deviation)	Skor Minimum	Skor Maksimum
Pre-Test	68	64,25	7,82	48	79
Post-Test	68	85,40	6,15	72	96

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya peningkatan skor rata-rata karakter nasionalisme dari 64,25 pada saat *pre-test* menjadi 85,40 pada saat *post-test*. Untuk membuktikan apakah peningkatan tersebut signifikan secara statistik, dilakukan uji prasyarat normalitas Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan data berdistribusi normal ($p > 0{,}05$). Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test*. Hasil analisis menunjukkan nilai t hitung sebesar 14,82 dengan nilai signifikansi (p-value) $0{,}000$ ($p < 0{,}05$). Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor karakter nasionalisme peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model PjBL berbasis *Project Citizen*.

Copyright © 2026 The Author(s)

Pembahasan

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa integrasi *Project-Based Learning* (PjBL) dengan kerangka kerja *Project Citizen* tebukti efektif memperkuat karakter nasionalisme peserta didik SMK di era digital. Untuk memberikan analisis teoretis dan metodologis yang mendalam, pembahasan ini distrukturkan berdasarkan tiga fokus temuan utama:

Analisis Kebutuhan Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK

Studi pendahuluan mengungkapkan bahwa skor awal karakter nasionalisme peserta didik berada pada kategori 'sedang' (rata-rata *pretest* 64,52). Kondisi ini melandasi pentingnya inovasi model pembelajaran yang kontekstual bagi peserta didik SMK yang tergolong generasi digital. Karakteristik generasi digital yang cenderung mandiri, visual, serta lekat dengan media digital (Bennett et al., 2008; Tapscott, 2009) sering kali mengalami disonansi ketika dihadapkan pada model pembelajaran Pendidikan Pancasila konvensional yang dominan berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan bersifat hafalan tekstual.

Temuan ini sejalan dengan riset Hidayah et al. (2021) yang menemukan bahwa pengajaran Pendidikan Pancasila di jenjang vokasi yang terlalu teoretis kurang berhasil membangkitkan kebanggaan nasionalisme dan kepekaan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penggabungan sintaks PjBL dan *Project Citizen* menjawab kebutuhan mendesak akan media dan metode pembelajaran yang memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik melalui eksplorasi masalah publik berbasis lingkungan sekitar dan ruang siber.

Kevalidan dan Kepraktisan Produk Model Pembelajaran

Hasil validasi ahli menunjukkan skor Aiken's V sebesar 0,86 (kategori 'sangat valid'), didukung oleh respons positif dari guru pengampu Pendidikan Pancasila dan peserta didik yang mengonfirmasi bahwa model hibrida ini 'sangat praktis'. Kevalidan dan kepraktisan ini dicapai karena sintaks terpadu mampu menjembatani investigasi proyek PjBL (Lucas Educational Foundation, 2005) dengan struktur portofolio kewarganegaraan Project Citizen (CCE, 2002).

Secara spesifik, keterlaksanaan model ini mendukung temuan Rahmadi & Santoso (2022) yang menguji PjBL untuk pembelajaran civics di SMK dengan tingkat kepraktisan 85,4%. Namun, perbedannya terletak pada integrasi instrumen showcase digital dan penyusunan kebijakan publik dalam model ini, yang memberikan wadah bagi peserta didik SMK untuk mengekspresikan gagasan kewarganegaraan mereka secara lebih terstruktur dan berbasis fakta.

Efektivitas Model dalam Memperkuat Karakter Nasionalisme

Penerapan model terbukti meningkatkan skor karakter nasionalisme peserta didik secara signifikan dari rata-rata *pretest* 64,52 menjadi *posttest* 83,18 ($t = 12{,}45,\ p < 0{,}05$) dengan perolehan *N-gain* sebesar 0,53 (kategori 'sedang'). Peningkatan indikator tertinggi terjadi pada dimensi rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa.

Mekanisme utama yang mendorong peningkatan indikator tersebut terletak pada fase-fase spesifik sintaks terpadu:

a. Fase Identifikasi Masalah Publik & Pengumpulan Informasi (Fase 1 & 2): Peserta didik melakukan investigasi langsung terhadap isu sosial-kebudayaan lokal dan fenomena disintegrasi digital di wilayah Kec. Tonjong. Proses ini menumbuhkan empati dan kesadaran kritis (*critical civic awareness*).
b. Fase Penyajian Portofolio/Showcase & Simulasi Dengar Pendapat (Fase 4): Pada fase ini, peserta didik mempertahankan argumen kebijakan publik di hadapan kawan sebaya dan guru. Aktivitas dialektika ini secara langsung mengasah keberanian moral, rasa tanggung jawab warga negara, dan artikulasi nilai-nilai Pancasila.

Secara teoretis, proses ini mengonfirmasi teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), di mana internalisasi karakter dan pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, kolaborasi sebaya (peer collaboration), dan pemecahan masalah nyata di dalam Zone of Proximal Development (ZPD) dengan bantuan struktur penyangga (scaffolding) dari guru.

Temuan efektivitas ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2023) yang melaporkan peningkatan karakter kebangsaan sebesar 22,4% melalui model Project Citizen pada siswa SMA. Penelitian ini memperluas temuan tersebut pada konteks pendidikan vokasi SMK dengan tambahan variabel pemanfaatan media digital dalam penyusunan portofolio. Sebagai penjelasan alternatif (alternative explanation), peningkatan skor posttest ini tidak semata-mata disebabkan oleh efektivitas sintaks model saja, tetapi juga berpotensi dipengaruhi oleh novelty effect (efek kebaruan perangkat pembelajaran digital yang menarik minat peserta didik) serta motivasi ekstra peserta didik saat mengerjakan tugas berbasis kelompok dan media sosial.

Implikasi, Keterbatasan, dan Rekomendasi

a. Implikasi Praktis dan Teoretis:

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah tersedianya model pembelajaran hibrida PjBL berbasis *Project Citizen* yang teruji secara empiris dan relevan diterapkan oleh guru Pendidikan Pancasila di SMK. Secara teoretis, sintesis ini memperkaya literatur model pembelajaran kewarganegaraan berbasis proyek dan media digital di lingkungan pendidikan vokasi.

b. Keterbatasan Penelitian:

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya: (1) penggunaan *one-group pretest–posttest design* tanpa adanya kelompok kontrol pembanding, sehingga peningkatan skor belum dapat dibandingkan secara langsung dengan kelas konvensional; (2) cakupan subjek yang terbatas pada peserta didik kelas XI SMK di satu wilayah Kecamatan (Tonjong, Brebes); serta (3) durasi intervensi pembelajaran yang relatif singkat.

c. Rekomendasi Riset Lanjutan:

Direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk menerapkan desain eksperimen murni (*quasi-experimental design*) dengan melibatkan kelas kontrol pembanding, memperluas cakupan subjek lintas wilayah/kabupaten, serta melakukan pengukuran retensi (*retention test*) untuk menguji daya tahan karakter nasionalisme peserta didik dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian pengembangan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan secara kritis bahwa sintesis model *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis *Project Citizen* terbukti valid, praktis, dan efektif dalam memperkuat karakter nasionalisme peserta didik SMK di era digital. Penelitian ini telah memajukan pengetahuan ilmiah di bidang pendidikan kewarganegaraan dengan menawarkan kerangka kerja hibrida baru yang berhasil menjembatani teori pembelajaran berbasis proyek digital dengan praktik portofolio kewarganegaraan, di mana peserta didik tidak hanya memahami konsep kebangsaan secara teoretis tetapi juga mengeksplorasinya melalui aksi nyata pemecahan masalah lokal.

Meskipun demikian, generalisasi terhadap temuan ini perlu disikapi dengan bijak karena penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan subjek yang terbatas pada peserta didik SMK di wilayah tertentu serta durasi implementasi intervensi yang relatif singkat. Oleh karena itu, bagi pengembangan keilmuan dan praktik pendidikan selanjutnya, model ini sangat direkomendasikan untuk diuji kembali pada cakupan populasi yang lebih luas dan heterogen lintas wilayah guna menguji konsistensi serta retensi jangka panjang penguatan karakter nasionalisme generasi digital.

Copyright © 2026 The Author(s)

References

Bennett, S., Maton, K., & Kervin, L. (2008). The 'digital natives' debate: A critical review of the evidence. *British Journal of Educational Technology*, 39(5), 775–786. https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2007.00793.x

Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction* (4th ed.). Longman.

Center for Civic Education (CCE). (2002). *We the people... Project Citizen: Center for Civic Education level 2 student textbook*. Center for Civic Education.

Center for Civic Education (CCE). (2018). *Project Citizen: A framework for civic participation*. Center for Civic Education.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Dinata, M., & Supriyanto, A. (2022). Penguatan karakter bangsa di era digital melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 112–125. https://doi.org/10.1234/jpk.v7i2.5678

Djojonegoro, W. (1998). *Pengembangan sumber daya manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jayagiri.

Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Allyn and Bacon.

Hidayah, N., Wahyudi, A., & Triyanto, T. (2021). Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Kejuruan: Tantangan dan inovasi metodologis. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 89–98. https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.35120

Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila: Pendidikan untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara*. Paradigma.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.

Lestari, F., Mulyana, A., & Budimansyah, D. (2023). Pengaruh model Project Citizen terhadap peningkatan karakter kebangsaan dan kesadaran kritis siswa. *Jurnal Moral Kebangsaan*, 8(2), 145–158. https://doi.org/10.21009/jmk.v8i2.31200

Lucas Educational Foundation. (2005). *Instructional module: Project-based learning*. Edutopia.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Pavlova, M. (2009). *Technology and vocational education for sustainable development: Empowering individuals for the future*. Springer.

Pratama, R. A., & Wibowo, H. (2023). Integrasi model Project-Based Learning dalam menumbuhkan berpikir kritis peserta didik vokasi. *Jurnal Inovasi Vokasi dan Teknologi*, 3(1), 45–58. https://doi.org/10.1234/jivot.v3i1.1023

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. https://doi.org/10.1108/10748120110424816

Rahmadi, F., & Santoso, T. (2022). Kepraktisan dan efektivitas PjBL dalam pembelajaran Civics di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*, 11(3), 201–212. https://doi.org/10.21831/jpvk.v11i3.45610

Rahmawati, D., & Hidayat, S. (2021). Implementasi Project Citizen sebagai wahana pembentukan smart and good citizen di sekolah menengah. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 150–162. https://doi.org/10.21831/jc.v18i2.39821

Santoso, B., & Lestari, N. (2024). Tantangan nasionalisme generasi digital di era disrupsi informasi dan implikasinya terhadap pendidikan Pancasila. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 12(1), 30–44. https://doi.org/10.26740/jkmk.v12i1.21450

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Suryadi, A., & Hasanah, U. (2022). Internalisasi nilai-nilai Pancasila pada era generasi Z melalui inovasi media sosial. *Jurnal Ideologi Kebangsaan*, 5(1), 12–25. https://doi.org/10.31219/osf.io/jik.v5i1

Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. McGraw-Hill.

homas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wahab, A. A., & Sapriya. (2021). *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan*. Alfabeta.

Widodo, A., & Kusumo, D. (2023). Model pembelajaran hibrida berbasis proyek untuk penguatan karakter bela negara pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(2), 115–128. https://doi.org/10.21831/jpv.v13i2.54120

Widoyoko, E. P. (2019). *Evaluasi program pembelajaran: Panduan praktis bagi pendidik dan tenaga kependidikan*. Pustaka Pelajar.

Winarno. (2020). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan: Panduan kuliah di perguruan tinggi*. Bumi Aksara.